



# Tahlil Virtual: Sebuah Upaya Menegosiasikan Tradisi dan Teknologi Informasi

## *Abstract*

*The spread of the Covid-19 virus has made policymakers issue restrictions on activities and community interactions. This restriction is carried out in almost every line of community life, including implementing various religious traditions, one of which is the tahlil tradition. In the perspective of humanism, the interaction between individuals in the tahlil tradition is proven to build and foster the value of subsidiarity and solidarity between communities. Amid the pandemic, the community then innovated the tahlil tradition by utilizing internet-based communication technology. However, virtual tahlil tends to erode the values that are the substance of the tahlil tradition itself. This paper tries to analyze the virtual tahlil phenomenon carried out by various elements of society during the pandemic. By using a humanism approach, this paper will describe the phenomenon of virtual tahlil and offer a strategy to maintain the community's empathy and solidarity, which is the core of this religious tradition that has been preserved for generations.*

**Keywords:** *Pandemic, Tahlil, Virtual Tahlil, Technology*

Penyebaran virus Covid-19 membuat pemangku kebijakan mengeluarkan pemberlakuan pembatasan aktivitas dan interaksi masyarakat. Pembatasan ini dilakukan di hampir setiap lini kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan berbagai tradisi-tradisi keagamaan, salah satunya ialah tradisi tahlil. Dalam perspektif humanisme, interaksi antar individu masyarakat dalam tradisi tahlil terbukti membangun dan menumbuhkan nilai subsidiaritas dan solidaritas antar masyarakat. Di tengah kondisi pandemi tersebut, masyarakat kemudian melakukan inovasi tradisi tahlil dengan memanfaatkan teknologi komunikasi berbasis internet. Namun, tahlil virtual cenderung mengikis nilai-nilai yang menjadi substansi dari tradisi tahlil itu sendiri. Tulisan ini mencoba menganalisa fenomena tahlil virtual yang dilakukan berbagai elemen masyarakat pada masa pandemi. Dengan menggunakan pendekatan humanisme, tulisan ini akan memaparkan fenomena tahlil virtual sekaligus menawarkan strategi untuk tetap merawat rasa empati dan solidaritas masyarakat yang menjadi inti dari tradisi keagamaan yang telah dilestarikan secara turun temurun ini.

**Kata Kunci:** Pandemi, Tahlil, Tahlil Virtual, Teknologi

Oleh:

**Astri Liyana Nurmala Sari & Nurotul Jannah**

Bahasa dan Sastra Arab

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*astriliyanans23@gmail.com*

## PENDAHULUAN

Angka penularan virus covid-19 semakin hari semakin meningkat. Hal itu menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Salah satu contoh kebijakan pemerintah ialah dengan memberlakukan pembatasan aktivitas dan interaksi masyarakat. Kebijakan ini ternyata berdampak pada berbagai kebiasaan dan tradisi masyarakat yang biasa dilakukan.<sup>1</sup> Tidak sedikit kebiasaan dan tradisi-tradisi masyarakat itu ditinggalkan karena kebijakan yang dikeluarkan tersebut. Seperti halnya berdampak pada bidang pendidikan. Sehingga menjadikan pengajaran jarak jauh merupakan solusi pengganti pembelajaran tatap muka pada jenjang pendidikan tinggi dan menengah.

Tradisi masyarakat yang mengalami pergeseran bentuk pelaksanaan diakibatkan pembatasan yang dikeluarkan pemerintah selama pandemi salah satunya ialah tradisi tahlilan. Tradisi tahlilan merupakan salah satu tradisi yang telah mengakar kuat di masyarakat Indonesia hingga saat ini. Jika dilihat dari sudut pandang sosial, tahlilan merupakan kegiatan keagamaan yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai kelas sosial. Tahlilan dipahami bukan hanya sebatas fenomena kepercayaan yang bersifat teologis, namun juga terdapat aspek sosio-kultural yang terkandung di dalamnya. Tradisi tahlilan sejak lama telah membentuk dan memperlerat interaksi-horizental

diantara masyarakat, yang pada gilirannya membawa pada integrasi dari berbagai kelompok sosial yang dalam bahasa agama disebut sebagai persaudaraan atau *ukhuwah*<sup>2</sup>.

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi satu sama lain. Namun, pembatasan kegiatan dan interaksi yang diberlakukan dalam rangka penanganan pandemi Covid-19 menyebabkan manusia tidak bisa melakukan interaksi sosial secara normal. Oleh karena itu, manusia harus berinovasi dalam menanggapi kebijakan pembatasan kegiatan dan interaksi yang diberlakukan pemerintah, diantaranya dengan menggunakan teknologi informasi. Inovasi dalam berkomunikasi misalnya dengan aplikasi WhatsApp, Line, Telegram, Google Meet, Zoom Meeting, Youtube dan lain sebagainya. Perubahan pola komunikasi, perubahan perilaku dan perubahan lingkungan merupakan bentuk perubahan sosial yang disebabkan oleh dampak dari krisis.<sup>3</sup>

Agus Suryono berpendapat bahwa terdapat tiga penyebab perubahan sosial, yaitu (1) mazhab materialistik yaitu perubahan sosial yang disebabkan oleh perekonomian; (2) mazhab idealistik yaitu perubahan sosial yang disebabkan cara berpikir, tata nilai kehidupan dan kepercayaan; (3) mazhab gagasan dan gerakan

1 *Ibid.*

2 Andi Warisno, *Tradisi Tablilan Upaya Menyambung Silaturahmi*, (Ri'ayah), hlm. 70.

3 Boedi Priantoro, *Dampak Covid-19 pada Perubahan Sosial Masyarakat*, (KOCENIN, 2020), hlm. 113.

budaya yaitu, yang disebabkan perubahan budaya oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor dari luar (inovasi dalam bidang komunikasi, wabah penyakit, perang, adanya perubahan lingkungan, perubahan kebudayaan dalam masyarakat dan lain sebagainya). *Kedua*, faktor dari dalam (adanya inovasi ilmu pengetahuan, adanya gerakan sosial baru, konflik sosial dan perubahan struktur serta jumlah penduduk).<sup>4</sup>

Penyebab perubahan sosial pada saat ini, salah satunya disebabkan oleh wabah penyakit. Perubahan tersebut menyebabkan beberapa kebiasaan dan tradisi masyarakat tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Salah satu contohnya ialah tradisi mudik lebaran dan tahlilan. Kedua tradisi ini mengharuskan masyarakat untuk bertemu secara langsung dan berkumpul. Namun, dengan kebijakan pembatasan yang diberlakukan pemerintah, tradisi-tradisi semacam ini tidak bisa terlaksana sebagaimana biasanya. Disinilah pentingnya inovasi dalam bidang komunikasi agar tradisi yang telah mengakar tersebut tidak terki-kis.

Inovasi dalam bidang komunikasi tersebut dapat dilihat dari munculnya pelaksanaan tahlil secara virtual. Tahlil virtual telah berkembang pesat dimasa pandemi ini. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Pamekasan<sup>5</sup>, Gubernur Jawa Timur<sup>6</sup> dan

LPBI NU<sup>7</sup> serta berbagai lembaga lainnya dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting, live *streaming* Youtube dan lain sebagainya.

Tulisan ini berusaha mengang-kat perubahan dan tranformasi budaya ‘tahlilan’ yang semula dilaksanakan secara konvensional menjadi kegiatan berbasis digital dan lebih merespon kemajuaan zaman. Tulisan ini juga akan menyoro-ti bagaimana strategi masyarakat agar nilai-nilai yang ada dalam tradisi tahlil konven-sional tetap terjaga didalam tahlil virtual berbasis teknologi digital.

## Tradisi Tahlil di Indonesia

Kata “*tahlil*” ialah bentuk *isim mash-dar* dari kata “*hallala-yuhallilu-tahlil*” bermakna melafalkan kalimat *laa ilaha illallah*.<sup>8</sup> Di indonesia kata “*tahlil*” diser-tai dengan akhiran “an” menjadi “tahlilan”. Maknanya bukan lagi seperti di atas, akan tetapi bermakna sebagai nama dari sebuah acara yang di dalamnya terdapat bacaan ayat-ayat al-Qur’an dan kalimat-kalimat *thayyibah* serta untaian do’a untuk sang mayit. Selain itu, *tahlilan* juga dimaknai sebagai bacaan-bacaan yang di dalam-nya berupa ayat suci al-Qur’an, shalawat, *tahlil*, *tasbih*, dan *tahmid* dengan maksud pahala atas rangkaian di atas tujuan untuk orang yang sudah meninggal dan

4 Ibid, hlm. 113.

5 <http://fidkom.uinjkt.ac.id/tag/tahlil-virtual/>

6 <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/>

gubernur-khofifah-gelar-tahlil-virtual-bersa-ma-pimpinan-pusat-muslimat-nu

7 <https://akuratnews.com/malam-ini-lpbi-nu-jakar-ta-gelar-tahlil-virtual/>

8 Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir* Kamus Arab-Indonesia, (Yogyakarta: 1997), hlm. 1514.

dilakukan secara berjamaah.<sup>9</sup>

Tradisi tahlil telah ada pada masa Nabi Muhammad SAW, bermula dari syariat Islam yang menganjurkan untuk memperbanyak zikir baik secara individu maupun berjamaah. Zikir yang dilaksanakan secara berjamaah inilah yang sekarang disebut dengan majlis Tahlil.<sup>10</sup> Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 41-42 yang menyerukan untuk memperbanyak zikir.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا  
وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah memuji-Nya pagi dan petang.”

Sedangkan, di Indonesia sendiri tradisi tahlilan merupakan akulturasi dari budaya Hindu-Budha yang telah menghunjam kuat di masyarakat. Kemudian, Islam datang tidak serta-merta menghapus dan mengganti tradisi, adat-istiadat, serta budaya yang berlaku di masyarakat, tetapi memberikan sentuhan keislaman didalamnya. Sebagai contoh tradisi *sesajen* yang dibudayakan oleh nenek moyang secara turun-temurun, kemudian para Wali Songo mentransformasikannya

menjadi *slametan*. *Slametan* merupakan ritual keagamaan yang berasal dari budaya Hindu dengan tujuan untuk mencari berkah dan keselamatan. Praktik *slametan* hampir sama dengan tahlilan yakni dengan mendatangkan para tetangga dan berdo'a bersama.<sup>11</sup>

Tahlilan ialah tradisi Islam Nusantara yang bermaksud untuk menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang ditimpa musibah kematian. Tahlilan juga termasuk dalam bagian sosial keagamaan. Hingga saat ini, tradisi tahlilan masih sering dijumpai di kalangan masyarakat nusantara bahkan sering dikaitkan dengan *slametan*. Sebab, dua hal tersebut memiliki konsep yang sama, yakni keberagaman dan kegiatan sosial yang memiliki banyak keutamaan apabila dilaksanakan.<sup>12</sup>

Tidak sedikit masyarakat Islam yang mempercayai bahwasanya tahlilan menjadi salah satu wadah yang mampu meningkatkan keimanan dan solidaritas yang baik di antara masyarakat. Tahlilan menjadi wujud keimanan seorang hamba dalam mendekatkan diri terhadap Tuhannya dengan kalimat-kalimat *thayyibah* seperti *tahlil*, *tasbih*, dan *tahmid*, ayat-ayat al-Qur'an, sholawat Nabi, do'a bersama untuk ruh para anbiya, ulama,

9 Ahmad Mas'ari dan Syamsuati. *Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi agama dan Budaya Khas Islam Nusantara*, (Riau: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan), hlm. 79.

10 Sufyan Raji Abdullah, Bid'ahkah Tahlilan dan Keselamatan Kematian? (Jakarta, Putra Grafika, 2006), hlm. 2

11 Rahmi Nasir. *Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar: Tinjauan Pendidikan Islam*, (Makassar: Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar)

12 Syamsul Bahri. *Tradisi Tahlilan di Perkotaan dalam Arus Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak)*, (Jakarta: etthesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm. 24.

kaum muslimin yang telah wafat, agar diampuni dosanya dan di rahmati Allah SWT.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, pelaksanaan tahlilan merupakan ritual zikir yang ditujukan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT guna menghadirkan manfaat dalam kehidupan berdasarkan keyakinan yang kuat, sehingga tahlilan ini tidak hanya berkumpul saja tetapi juga mampu memberikan kontribusi spiritual di dalamnya. Di samping itu, berbagai hidangan turut disediakan oleh tuan rumah kepada jamaah tahlil berdasarkan kemampuan dan kerelaan masing-masing. Hidangan tersebut sebagai ungkapan terimakasih kepada jamaah tahlil yang dimintai bantuan untuk melantunkan tahlil dengan maksud sedekah. Pahala sedekah dari makanan tersebut juga ditujukan untuk sang mayit.<sup>14</sup>

Pelaksanaan sedekah inilah yang mampu meredam gesekan kelas dalam masyarakat. Sedekah pada tradisi tahlil merupakan salah satu upaya untuk menjaga kesetaraan hidup dan mengatasi ketimpangan sosial. Tidak sedikit ketimpangan sosial yang terjadi disebabkan oleh latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tjokroaminoto bahwasannya perbedaan kelas tidak luput dari kesenjangan ekonomi, status sosial, derajat pekerjaan,

dan lain-lain. Sehingga, sedekah makanan dalam tahlil menjadi solusi untuk meruntuhkan sentimen kelas dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Di samping itu, tradisi tahlilan merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun yang pelaksanaannya dengan membentuk sejumlah perkumpulan umat muslim dengan mengharap ridha Allah melalui zikir dan doa bersama. Tahlilan ini biasanya dilakukan ketika ada sanak keluarga yang meninggal, atau bisa juga dilakukan sebagai kegiatan rutin mingguan, bulanan ataupun setiap malam jumat di masjid ataupun dari rumah ke rumah.<sup>16</sup>

Tradisi tahlilan sebagai wujud implementasi dari ritual keagamaan yang menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kemanusiaan. Kegiatan sosial bernafaskan religius menjadi hal yang perlu diperhatikan. Sebab, sebagian besar penduduk Indonesia ialah beragama, terutama Islam. Sehingga, kegiatan tahlil ini akan berdampak positif pada hubungan antar masyarakat. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa tradisi tahlil memiliki dua manfaat. *Pertama*, membangun transformasi spiritual dalam diri manusia (individu). *Kedua*, mengintegrasikan kehidupan antar masyarakat dan menjalin komunikasi secara bebas (sosial).<sup>17</sup>

Tradisi tahlil juga mampu

13 ibid

14 Anilla Febriaty dan M. Rudi Habibi. *Tahlil Indonesia: Solusi Penyatuan Masyarakat Lintas Kelas*, (Malang: *Journal of Social and Cultural Studies*), hlm. 14

15 Ibid. Hlm. 15

16

17 Anilla Febriaty dan M. Rudi Habibi. *Tahlil Indonesia: Solusi Penyatuan Masyarakat Lintas Kelas*, (Malang: *Journal of Social and Cultural Studies*), hlm. 14

menciptakan interaksi dan integrasi sosial antar masyarakat. Manusia pada hakikatnya memiliki intuisi untuk selalu berhubungan dengan sesamanya secara berkelanjutan, sehingga menghasilkan bentuk pergaulan yang disebut dengan interaksi sosial. Tradisi tahlil mampu menciptakan interaksi sosial yang dinamis dalam masyarakat, yakni dengan berkumpulnya suatu masyarakat dengan berbagai latarbelakang dalam suatu acara kagamaan, sehingga akan timbul sikap simpati dan empati dari jamaah tahlil, tidak hanya antar makhluk hidup tetapi rasa peduli terhadap orang yang sudah meninggal dunia yang disimbolkan melalui do'a dan bacaan-bacaan tahlil.<sup>18</sup> Dengan demikian, dari kegiatan tersebut akan melahirkan komunikasi yang baik hingga tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat maupun hubungan-hubungan yang bersifat pribadi.<sup>19</sup>

Sedangkan, integrasi sosial yang tercipta merupakan buah dari proses interaksi sosial dan kontak sosial antar masyarakat, khususnya jamaah tahlil baik warga asli maupun pendatang dan di dalamnya terdapat proses saling mempengaruhi antar jamaah lainnya. Sehingga, dependensi antar jamaah dapat terwujud dan menciptakan kepentingan bersama untuk melahirkan suatu hubungan sosial

yang harmonis.<sup>20</sup>

### **Era Digital dan Pengaruhnya Pada Budaya: Tahlil Virtual**

Kemajuan teknologi dari masa ke masa membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Inovasi-inovasi di bidang teknologi terus bermunculan, untuk mencapai efisiensi dan efektifitas di berbagai sektor kehidupan. Sehingga mampu melahirkan perubahan atau transformasi di masyarakat. Setiap masyarakat tentunya memiliki tradisi yang berusaha untuk dilestarikan. Dalam masyarakat muslim Indonesia, tradisi keagamaan yang sampai saat ini masih dipertahankan dan telah mengakar kuat ialah tahlilan. Tradisi tersebut merupakan upacara ritual yang umumnya dilakukan ketika ada kematian<sup>21</sup>.

Namun, saat pandemi seperti ini sangat sulit melakukan tahlil sebagaimana biasanya. Hal itu disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan dan interaksi masyarakat demi memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Oleh sebab itu, masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan saat ini dan mengubah kebiasaan sebelumnya seperti berkumpul, bersalaman, dan berbagai kegiatan lainnya yang memicu penyebaran virus Covid-19 dialihkan dengan *daring* (dalam jaringan) atau *online*.

Tahlil virtual inilah menjadi salah

---

18 *Ibid.*

19 Syamsul Bahri. *Tradisi Tahlilan di Perkotaan dalam Arus Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak)*, (Jakarta: etesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm. 64.

---

20 *Ibid.*

21 Khairani Faizah, *Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 214.



satu inovasi masyarakat untuk mempertahankan tradisi lokal. Tahlil virtual dilaksanakan dengan menggunakan teknologi komunikasi berbasis internet, seperti *streaming* Youtube, Zoom Meeting, Google Meet dan lain sebagainya. Hal ini menjadi upaya masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi dan tetap mematuhi aturan pemerintah.

Pelaksanaan tahlil virtual pada dasarnya tidak mengurangi nilai spiritual yang ingin dicapai. Sebagaimana tahlil virtual yang diamati oleh penulis dengan memanfaatkan aplikasi Youtube di channel Annur 2 Al-Murtadlo. Tahlilan ini dilaksanakan untuk memperingati kematian Nyai Hj. Sakhiyah Dzurriyah. Pada umumnya pelaksanaan tahlil diawali dengan serangkaian pembukaan. Kemudian pembacaan beberapa kalimat *thayyibah*, seperti *takbir*, *tahmid*, *tasbih*, shalawat, surat Yasin dan lain sebagainya. Setelah berbagai bacaan dilantunkan, sampailah pada penghujung acara, yakni doa bersama dan disambung dengan mengenang almarhumah dengan menceritakan pengalaman dan kebaikan beliau oleh pihak keluarga.

Hal serupa juga dilakukan oleh beberapa lembaga yang juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk melakukan tahlil virtual. Baik melalui *live streaming* Instagram, *streaming* Youtube, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Amien Rais, yang menggelar doa dan tahlil bersama secara virtual pada 16 Maret 2021 menggunakan aplikasi

*Zoom Meeting*.<sup>22</sup> Selain itu, hal serupa juga dilakukan oleh Pemkab Pamekasan yang melaksanakan tahlilan virtual secara umum guna mendoakan para pengasuh pondok pesantren dan tokoh agama yang telah wafat.<sup>23</sup> Serta masih banyak lembaga-lembaga lainnya yang menggelar tahlilan secara virtual.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pelaksanaan tahlil virtual sama sekali tidak mengurangi nilai spiritual sebagaimana pelaksanaan tahlil konvensional. Akan tetapi, ada satu hal yang tidak didapatkan dalam pelaksanaan tahlil virtual, yaitu nilai sosial. Pada serangkaian pelaksanaan tahlil virtual hanya diisi dengan bacaan-bacaan tahlil dan do'a bersama. Jamaah tahlil virtual tidak bisa berjabat tangan, bertegur sapa dan berinteraksi dengan sesama secara terbuka. Simbol jabat tangan atau tegur sapa merupakan kebiasaan interaksi langsung yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sebagai wujud keakraban dan kekeluargaan.

Pudarnya simbol yang menunjukkan keakraban manusia sebagai makhluk sosial ini mengakibatkan masyarakat mengalami dehumanisasi. Dehumanisasi mulai timbul ketika kegiatan masyarakat lebih dominan pada digital. Oleh sebab itu, kegiatan yang memanfaatkan media

22 <https://news.detik.com/berita/d-5493620/besok-amien-rais-gelar-doa-dan-tahlil-nasional-secara-virtual>

23 <https://www.republika.co.id/berita/qvr10r366/pamekasan-gelar-tahlilan-virtual-doakan-ultima-wafat>

digital harus di tempatkan dalam ruang lingkup humanisasi dengan menguatkan aspek *humanism* di tengah-tengah pemanfaatan perkembangan teknologi.<sup>24</sup>

Fenomena dehumanisasi sendiri mulai muncul di era perkembangan industrialisasi yang menggantikan peran manusia dengan sistem digital. Dimana manusia mulai ketergantungan dengan teknologi.<sup>25</sup> Tanpa teknologi komunikasi manusia tidak bisa berinteraksi dan tanpa teknologi alat transportasi dan mesin produksi tidak bisa beroperasi. Hal ini menjadikan manusia ketergantungan kepada teknologi dan kehilangan kemanusiannya serta melupakan jati dirinya sebagai makhluk sosial.<sup>26</sup>

Munculnya dehumanisasi pada suatu komunitas bukan hanya perihal ketergantungan terhadap teknologi, tetapi kurangnya solidaritas dalam kehidupan sosial.<sup>27</sup> Tahlil virtual memiliki keterbatasan untuk berinteraksi secara langsung. Penyebab keterbatasan tersebut terletak pada pelaksanaan tahlil virtual yang hanya terfokus pada bacaan-bacaan tahlil, dan doa. Maka dari itu, penulis menemukan bahwasannya dampak buruk dari tahlil virtual ialah dehumanisasi.

Emmanuel Levinas berpendapat bahwa ketika seseorang berhadapan

dengan orang lain, bahkan sebelum bercengkrama, menyapa dan lain sebagainya, maka mereka sudah termasuk dalam relasi yang sama dan memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas antara satu dengan yang lainnya. Levinas menyebut hal ini sebagai “relasi orisinal”.<sup>28</sup> Dalam konteks tahlil, relasi orisinal yang terbangun antara jamaah tahlil dan *shohibul hajat* (keluarga yang berduka) memunculkan rasa subsidiaritas dan solidaritas terhadap musibah (kematian) yang menimpa *shohibul hajat*.

Relasi tersebut juga menciptakan hubungan timbal balik antara *shohibul hajat* dan jamaah tahlil. *Shohibul hajat* memiliki harapan agar keluarga yang meninggal mendapatkan kiriman doa dan berkah dari jamaah tahlil. Sebaliknya, jamaah tahlil dipenuhi kebutuhannya dengan hidangan (makanan) ketika tahlil berlangsung dan *berkat* (bingkisan makanan) ketika pulang. Selain itu, bagi *shohibul hajat* yang sedang berduka, mendapatkan dukungan moral dari jamaah tahlil yang terwujud dalam *obrolan* pada saat sebelum dan setelah acara tahlil. Disinilah manifestasi nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam tradisi tahlil.

Dwi Siswanto dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sikap humanis mampu mewujudkan manusia sempurna yang memiliki sifat subsidiaritas dan

24 Zainul Muhibbin dan Choirul Mahfud, *Penguatan Spiritualitas untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi MAju dan Industrialisasi*, (Institut Teknologi Sepuluh Nopember). Hlm. 267.

25 Ibid, hlm. 267.

26 Ibid, Hlm. 268.

27 Ibid, Hlm. 266.

28 Edhita Soebagio, *Humanisme Bagi Sesama: Menyikap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emmanuel Levinasi*, (2020), Hlm. 138.



solidaritas atas sesama.<sup>29</sup> Hal ini menjadikan korelasi dan hubungan timbal balik bagi manusia. Oleh sebab itu, agar tahlilan virtual tetap mempertahankan nilai sosial, maka interaksi secara langsung bisa diganti dengan saling bertegur sapa sebelum dan sesudah pelaksanaan tahlil. Memberikan kesempatan untuk para jamaah tahlil untuk saling bertegur sapa, saling berbagi pengalaman agar tetap terjalin komunikasi dan keharmonisan sesama.

## PENUTUP

Tradisi tahlilan merupakan wujud implementasi dari ritual keagamaan yang menjunjung tinggi nilai spiritual dan kemanusiaan. Selain untuk meningkatkan spiritualitas, tradisi tahlil juga berperan besar dalam mengkonstruksi nilai sosial yaitu mengintegrasikan kehidupan antar masyarakat dan menjalin komunikasi secara bebas. Sehingga mampu melahirkan kesadaran sosial untuk meningkatkan sikap kepedulian terhadap sesama.

Adapun pelaksanaan tahlil konvensional dengan membentuk sejumlah perkumpulan umat muslim dengan mengharap ridha Allah melalui zikir dan doa bersama. Tahlilan ini biasanya dilakukan ketika ada sanak keluarga yang meninggal atau bisa juga dilakukan sebagai kegiatan rutin mingguan atau bulanan di masjid ataupun dari rumah ke rumah.

Kebijakan pembatasan kegiatan

dan interaksi masyarakat yang dikeluarkan oleh pemerintah di masa pandemi ini, mengakibatkan pelaksanaan tahlil menjadi tidak maksimal. Sehingga, tahlil virtual menjadi solusi untuk melestarikan tradisi dan merawat rasa empati serta solidaritas. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan adanya komunikasi antar jamaah tahlil agar tidak terjadi dehumanisasi.

## Daftar Pustaka

- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Mas'ari, Ahmad, dan Syamsuatir. 2017. Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara. Dalam *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*. Vol. 33 (1).
- Bahri, Syamsul. (2008). Skripsi. *Tradisi Tahlilan di Perkotaan dalam Arus Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak)*. Dalam thesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- <https://www.uin-malang.ac.id/r/150901/tahlilan-dalam-perspektif-historis-sosiologis-psikologis-antropologis.html>
- <https://news.detik.com/berita/d-5493620/besok-amien-rais-gelar-doa-dan-tahlil-nasional-secara-virtual>
- <https://www.republika.co.id/berita/qvr10r366/pamekasan-gelar-tahlilan-virtual-doakan-ulama-wafat>

29 Dwi Siswanto, *Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Humanisme Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Jurnal filsafat, 1997). Hlm. 27.

